

# MAKNA HIJRAH

Oleh Nurcholish Madjid

Setiap tahun diperingati tahun baru Hijri. Yaitu tahun baru dalam kalender Islam yang perhitungannya dimulai dari kepindahan atau hijrah Nabi *saw* dari Makkah ke Madinah.

Yang menetapkan sistem kalender Islam ini ialah Khalifah Umar ibn al-Khaththab. Kalifah ini memang banyak sekali membuat “inovasi” di bidang sosial politik. Selain menetapkan kalender Hijri, beliau juga antara lain membuat *bayt al-māl* (baca: *baitul māl*), semacam Pusat Bendahara Negara (atau, di Amerika, *Federal Reserve*). Beliau juga membuat semacam sistem daftar gaji para tentara Islam, yang disebut *dīwān*, dan lain lain.

Keputusannya untuk menjadikan Hijrah Nabi *saw* sebagai permulaan kalender Islam cukup menarik. Sebelum dibuat keputusan itu, sebenarnya ada berbagai usul tentang kapan sebaiknya kalender Islam itu dimulai perhitungannya. Saat kelahiran Nabi adalah titik mula yang baik untuk kalender itu. Hal serupa dilakukan oleh orang-orang Nasrani, yang memulai perhitungan kalender mereka dari saat kelahiran Nabi Isa al-Masih (menurut pendapat mereka, yaitu akhir Desember, lalu dibulatkan 1 Januari). Maka kalender mereka dalam bahasa Arab disebut kalender *mīlādī* (kelahiran), selain juga biasa disebut kalender *Masiḥī* (Masehi).

Tetapi Umar tidak menerima ide-ide serupa itu. Beliau menerima salah satu ide yang muncul, yaitu ide penghitungan kalender Islam itu dari Hijrah Nabi *saw*. Sebab, dalam pandangan Umar, Hijrah adalah peristiwa yang membalikkan keseluruhan perjalanan

perjuangan Nabi menegakkan kebenaran. Hijrah adalah “*turning point*” perjuangan Rasulullah. Bila di Makkah, selama 13 tahun, beliau berhasil menanamkan iman kepada Allah dan mendidik akhlak pribadi-pribadi para Sahabat yang jumlahnya tidak terlalu besar, maka setelah Hijrah, di Madinah, langkah perjuangan beliau meningkat, yaitu membentuk masyarakat politik. Karena itu nama kota tempat beliau berhijrah, Yatsrib, beliau ubah menjadi Madinah, yang maknanya ialah “kota” dalam pengertian “tempat peradaban, hidup beradab, berkesopanan, dan teratur dengan hukum-hukum yang ditaati oleh semua warga”. Nama lengkapnya ialah *Madīnat al-Rasūl* (baca: *madīnaturrasūl*) atau *Madīnat al-Nabī* (baca: *madīnatunnabī*), artinya “Kota Rasul” atau “Kota Nabi” (penamaan ini bisa dibandingkan dengan “Constantinopolis”, “Ahmadabad”, “Aligarh”, “Fatihpuri”, “Singapura”, dan lain lain).

Jadi salah satu makna Hijrah itu ialah peningkatan kualitatif perjuangan bersama menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya. Sebutlah, mirip dengan slogan “tinggal landas” bangsa kita sekarang ini. Dan ciri amat menonjol masyarakat Islam pimpinan Rasulullah yang “tinggal landas” setelah Hijrah itu ialah peradaban, civilisasi, dan kehidupan teratur (Arab: *madanīyah* atau *tamaddun*, semuanya satu akar kata dengan *madīnah*) yang dilandasi oleh jiwa persaudaraan (*al-mu’akhhah*, *ukhūwah*) di antara semua anggota masyarakat satu sama lainnya. Bahkan jiwa persaudaraan itu mula-mula juga meliputi kelompok Yahudi Madinah (hanya sayang, kaum Yahudi ini satu persatu melakukan pengkhianatan, dan harus dihukum secara setimpal).

Maka memperingati Hijrah adalah juga memperingati pergantian nama kota Yatsrib menjadi Madinah. Pergantian itu melambangkan peningkatan tata hidup yang ber-*madanīyah*, bercivilisasi, beradab, dan berbudaya. Dan itulah memang yang dibangun Nabi *saw* setelah Hijrah. [❖]